

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Jerman adalah salah satu bahasa asing yang dipelajari di Sekolah Menengah Atas. Dikutip dari *liputan6.com* mempelajari bahasa asing merupakan hal yang berguna khususnya untuk membangun koneksi. Pentingnya penguasaan bahasa (asing) juga sudah lama disinggung oleh filsuf Jerman Wittgenstein (2011: 73), yang mengatakan „*Die Grenze Meiner Welt ist die Sprache*”. Artinya kurang lebih “Batas duniaku adalah bahasa”. Pembelajaran Bahasa Jerman didukung media-media untuk membuat proses pembelajaran lebih efektif dan bervariasi seperti karya sastra. Pada Kurikulum 2013 disebutkan secara tersurat dalam kompetensi dasar tentang pembelajaran bahasa dengan menggunakan sastra yang termuat pada Kompetensi Dasar 3.4 dan 4.4 untuk setiap jenjang kelas di Sekolah Menengah Atas. Dirga, R. N. (2016: 106) menyebutkan lima materi pembelajaran yang bisa dijadikan alternatif dalam pembelajaran sastra pada mata pelajaran Bahasa Jerman, di antaranya adalah dongeng.

Djojosoetroto (dalam Romadhon, 2015: 2) mengatakan, bahwa karya sastra didefinisikan sebagai peristiwa yang dialami seseorang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan dengan bahasa yang indah dan dipadu dengan daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi serta di dalamnya berisi perbuatan para tokoh yang baik atau buruk dalam berbagai peristiwa. Menurut Jeßing (2017: 133) genre sastra pada kesusastraan Jerman ada tiga yaitu *Lyrik* (puisi), *Drama* (drama), dan *Epik* (prosa). Dongeng (*Märchen*) termasuk bentuk karya sastra ke dalam kelompok *Epik* (prosa).

Jeßing (2017: 50) menyatakan bahwa genre dongeng dibedakan menjadi *Volksmärchen* dan *Kunstmärchen*. *Volksmärchen* adalah dongeng yang berkembang di masyarakat yang diturunkan secara lisan seperti *Kinder- und Hausmärchen* dan *der Deutschen Sagen* oleh Brüder Grimm. Sedangkan *Kunsmärchen* adalah dongeng yang sengaja ditulis dan diketahui pengarangnya seperti *Des Kaisers neue Kleider* karya Andersen.

Dongeng digunakan sebagai cara untuk menyampaikan nilai dengan tidak memberi kesan menggurui namun menghibur. Sesuai dengan pernyataan Triyanto (dalam Nuryanto, 2016: 77) bahwa, dongeng adalah cerita fantasi sederhana yang tidak benar-benar terjadi dan berfungsi untuk menghibur serta menyampaikan ajaran moral (mendidik). Nurgiyantoro (2002: 335-340) juga menyampaikan bahwa terdapat dua bentuk penyampaian pesan yaitu bentuk penyampaian langsung dan bentuk penyampaian tidak langsung.

Dongeng memiliki berbagai macam karakter seperti penyihir, pahlawan, raja, ratu, pangeran, putri, makhluk mitos, peri, kurcaci, dll. Keberagaman karakter yang terdapat di dalam dongeng membuat dongeng menjadi tidak membosankan dan menarik, karena mereka dapat membayangkan diri mereka menjadi karakter tersebut dan menginspirasi mereka untuk melakukan tindakan baik berdasarkan dongeng yang mereka baca. Hal ini juga disinggung oleh Seto Mulyadi (Kak Seto) (2018) dalam wawancaranya dengan *Akurat.co* di Jakarta Selatan yaitu melalui tokoh-tokoh yang menginspirasi, nilai-nilai moral yang disampaikan sangatlah baik. Anak-anak dapat menjadikan tokoh tersebut sebagai panutan, yang pada akhirnya akan membantu membentuk kepribadian mereka menjadi lebih baik. Latar yang digunakan di dalam dongeng juga menarik seperti kastil dan hutan. Benda-

benda ajaib juga dijadikan tokoh seperti cincin ajaib, cermin ajaib, dan apel beracun. Sesuai dengan yang dikatakan Max Lüthi (dalam Kel, K. 2010: 24) bahwa dongeng merupakan representasi kekuatan magis dengan benda-benda ajaib yang terdapat di dalam dongeng.

Secara keseluruhan, sastra anak-anak dan remaja termasuk dongeng memainkan peran penting dalam proses sosialisasi karena dapat menjadi contoh bagi remaja di berbagai bidang kehidupan mereka. Fischer (dalam Deimel, R. C., 2012: 13) menyatakan bahwa :

“Insgesamt spielt die Kinder- und Jugendliteratur, zu der auch Märchen zählen, im Sozialisationsprozess eine wichtige Rolle, da sie den Heranwachsenden als Beispiel in den verschiedensten Bereichen ihres Lebens dienen kann.”

Seorang peneliti dongeng Heinz Röhlke (dalam Andrea & Westhoff, 2012) dilansir dari media *deutschlandfunk.de* juga mengatakan bahwa :

“„Weisheit haben sie und tiefsinnige Bilder und geben auch – ohne direkt praktische Ratschläge zu geben – Lebensregeln mit, wie man klug handelt, aber es geht nicht um gut und böse im Märchen, es geht um richtig oder falsch. Das richtige ist, Gott sei Dank, oft auch das Gute, aber manchmal eben auch nicht, im Märchen wird der, der richtig handelt belohnt, und der, der falsch handelt, der wird nicht belohnt oder sogar bestraft.“

Dongeng memiliki kebijaksanaan dalam memberi nasihat tentang aturan hidup tentang bagaimana bertindak benar atau salah. Di dalam dongeng, mereka yang berbuat benar diberi penghargaan dan mereka yang berbuat salah tidak diberi penghargaan atau bahkan dihukum. Hans-Jörg Uther (dalam Epler, 2015) seorang peneliti naratif juga mengatakan dalam wawancaranya bersama *Gottingen taz.de* bahwa :

“...und Märchen enthalten „Dinge, die wir alle für uns in Anspruch nehmen können: Werte, Normen und Vorstellungen vom Leben.“

Dan dongeng berisi hal-hal yang kita semua dapat ambil untuk diri kita sendiri yaitu nilai, norma, dan gagasan tentang kehidupan. Sehingga dapat dikatakan bahwa dongeng berkaitan erat dengan nilai. Sigmund Freud (dalam Hell, C. 2011: 16) telah menyadari pentingnya dongeng bagi anak-anak: *“Es ist keine Überraschung, auch aus der Psychoanalyse zu erfahren, welche Bedeutung unsere Volksmärchen für das Seelenleben unserer Kinder gewonnen haben”*. Artinya dongeng rakyat memiliki peran besar terhadap kehidupan batin anak-anak kita. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti nilai yang terkandung di dalam dongeng melihat situasi generasi muda saat ini.

Generasi muda saat ini mengalami krisis nilai kemanusiaan. Krisis nilai kemanusiaan sedang terjadi di lingkungan pendidikan Indonesia (Wardah, 2023). Contoh perilaku yang menunjukkan krisis nilai kemanusiaan di sekolah yaitu perilaku *bullying* yang diberitakan oleh media. Ada berbagai macam praktik *bullying* yaitu tindakan fisik (*bullying* fisik), ejekan (*bullying* verbal), dan mendiamkan atau mengucilkan (*bullying* mental). Seperti perilaku *bullying* yang terjadi di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Pekanbaru yaitu seorang siswa dipukul dengan bingkai foto kayu sampai tulang hidungnya patah. Mereka tidak menunjukkan rasa saling menghargai atau menghormati satu sama lain. Mereka tidak memperlakukan manusia selayaknya manusia. Lingkungan pendidikan yang seharusnya memberikan rasa aman kepada anak maupun orang tua ternyata tidak aman seperti yang diharapkan. Oleh karena itu diperlukan perbaikan dalam lingkungan pendidikan untuk menanamkan karakter baik pada peserta didik agar mencita-citakan pergaulan hidup yang baik di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah.

Berkaitan dengan nilai kemanusiaan Stöcklin-Meier (2009: 16) mengatakan bahwa:

“Wahrheit, Rechtes Handeln, Frieden und Miteinander, Liebe, Gewaltlosigkeit: Diese fünf menschlichen Werte sind die Grundpfeiler einer Demokratie und helfen privat und in der Öffentlichkeit, gut miteinander auszukommen.”

Maksudnya adalah kebenaran, perbuatan benar, perdamaian dan kebersamaan, cinta, non-kekerasan : kelima nilai kemanusiaan ini adalah landasan demokrasi dan membantu kita dalam bergaul baik secara pribadi dan di depan umum.

Stöcklin-Meier menjelaskan bahwa *Wahrheit* (Kebenaran) adalah tanpa kebohongan. *Rechtes Handeln* (Perbuatan benar) adalah tentang kesopanan hati. *Frieden und Miteinander* (Perdamaian dan Kebersamaan) berkaitan dengan tidak mementingkan diri sendiri. *Liebe* (Cinta) adalah tentang menghargai segala sesuatu yang ada di sekitar, dan *Gewaltlosigkeit* (Non-Kekerasan) berkaitan dengan penghormatan terhadap kehidupan.

Dengan kemajuan teknologi, dongeng dapat diakses dengan *handphone*. Misalnya di situs web *Grimmstories.com* yang menyediakan 200 dongeng kumpulan Brüder Grimm. Brüder Grimm adalah Jacob dan Wilhelm Grimm, lahir pada tahun 1785 dan 1786 di Hanau, Hesse. Pada tahun 1806, mereka mulai mengoleksi lagu-lagu daerah (*Volkslieder*), dongeng (*Märchen*), dan saga (*Sagen*). Pada tahun 1812 dongeng dan cerita yang dikumpulkan oleh Brüder Grimm itu muncul sebagai Buku, “*Kinder- und Hausmärchen*”. Dongeng-dongeng tersebut antara lain “*Dornröschen*”, “*Schneewittchen*”, “*Rotkäppchen*“, dan “*Hänsel und Gretel*” (Mayer, A., 2015: 2). Kemudian dongeng kumpulan Brüder Grimm pada

situs web *Grimmstories.com* yang akan diteliti yaitu “*Von dem Fischer und seiner Frau*”.

“*Von dem Fischer und seiner Frau*” menceritakan tentang keserakahan dari istri seorang nelayan. Seorang nelayan tinggal bersama istrinya Isabel di tepi pantai. Suatu hari nelayan itu menangkap seekor ikan pipih yang ternyata adalah seorang pangeran. Kemudian nelayan melepaskan ikan tersebut. Ketika Isabel tahu, ia bertanya kepada suaminya, apakah ia tidak mengharapkan apapun sebagai imbalan atas kebebasan ikan itu. Ia mendesak suaminya untuk pergi ke laut lagi dan memanggil ikan pipih untuk membuat permintaan. Setelah satu permintaan Isabel terkabulkan, Isabel tidak puas dan menuntut keinginannya lebih lanjut. Dongeng ini sudah pernah difilmkan di Jerman pada tahun 2013 dengan durasi 58 menit dengan judul, yaitu “*Vom Fischer und seiner Frau*”. Alasan peneliti memilih penelitian ini, karena peneliti melihat berita di televisi tentang tindakan kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Ternyata tindakan kekerasan tersebut terjadi akibat kurangnya penanaman nilai kemanusiaan, padahal nilai kemanusiaan dapat digunakan untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan. Sesuai dengan pernyataan Direktur Eksekutif Yayasan Cahaya Guru (YCG), Muhammad Mukhlisin (dalam Wardah, 2023), yaitu pentingnya nilai kemanusiaan untuk mencegah kekerasan dan perundungan. Peneliti memilih dongeng sebagai sarana untuk menyampaikan nilai kemanusiaan karena dongeng dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai baik kepada anak, sesuai dengan pernyataan seorang psikolog anak yaitu Seto Mulyadi (Kak Seto) (dalam Antara, 2021) pada webinar *parenting* Hari Anak Nasional Yayasan Abhipraya Insan Cendekia Indonesia (YAICI) yang diliput oleh media *medcom.id*, bahwa “Mendongenglah karena dapat merangsang perkembangan

anak, menjalin komunikasi antara orang tua dan anak, merangsang perkembangan bahasa, penanaman nilai-nilai baik”.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti memfokuskan analisis pada nilai kemanusiaan dalam dongeng “*Von dem Fischer und seiner Frau*” dengan menggunakan teori nilai kemanusiaan dari Susanne Stöcklin-Meier dan cara menganalisis pesan dalam karya sastra menurut Nurgiyantoro.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka fokus penelitian ini adalah nilai kemanusiaan yang terdapat dalam dongeng karya *Brüder Grimm*. Sub fokus penelitian ini yaitu nilai kemanusiaan dalam dongeng “*Von dem Fischer und seiner Frau*” menurut teori Susanne Stöcklin-Meier.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, maka pokok permasalahan adalah nilai kemanusiaan apa saja yang terkandung dalam dongeng “*Von dem Fischer und seiner Frau*” menurut teori Susanne Stöcklin-Meier.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis kepada pembaca.

a. Manfaat Teoritis

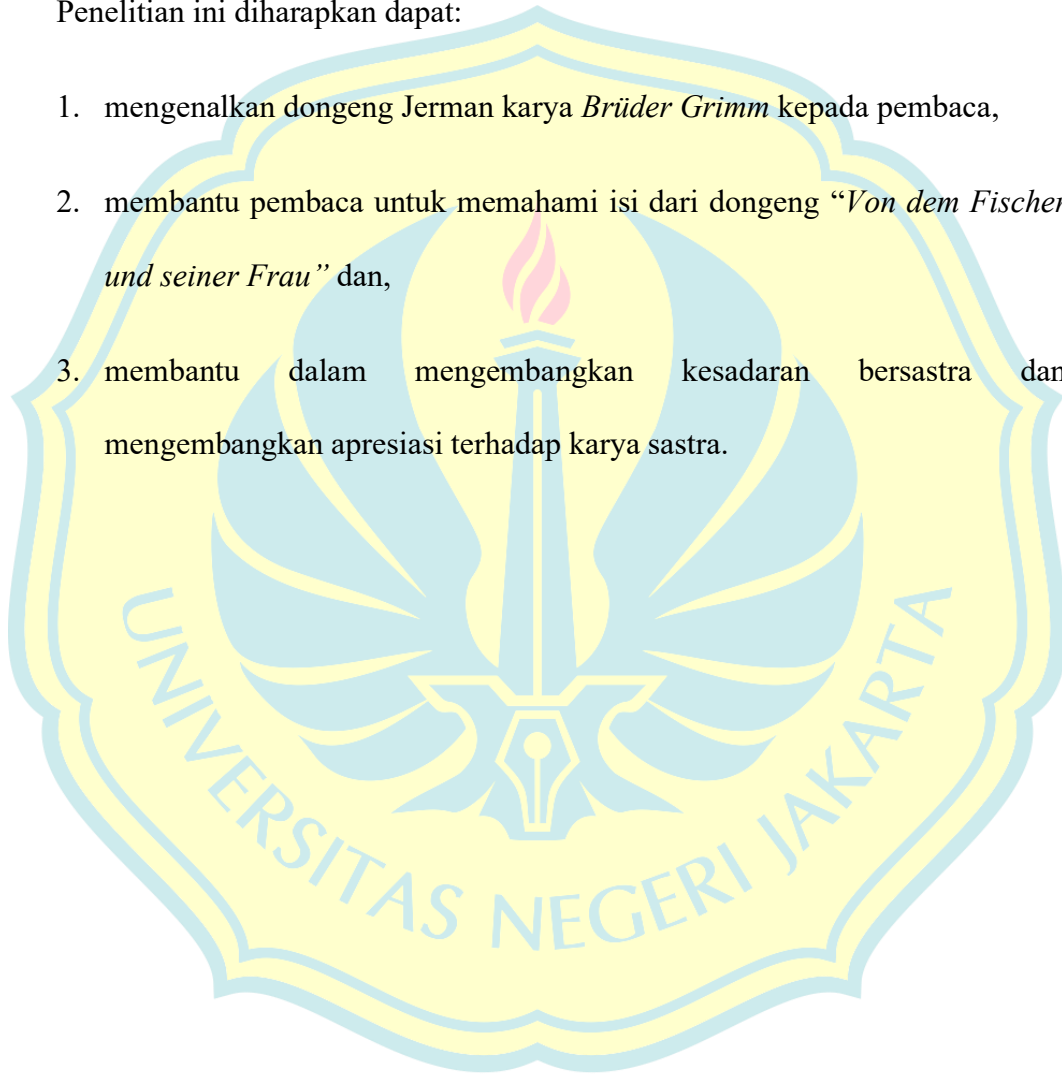
1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan memperkaya wawasan. Khususnya tentang nilai kemanusiaan yang terdapat di dalam dongeng “*Von dem Fischer und seiner Frau*”.

2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi pembaca apabila akan meneliti karya sastra khususnya dongeng.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat:

1. mengenalkan dongeng Jerman karya *Brüder Grimm* kepada pembaca,
2. membantu pembaca untuk memahami isi dari dongeng "*Von dem Fischer und seiner Frau*" dan,
3. membantu dalam mengembangkan kesadaran bersastra dan mengembangkan apresiasi terhadap karya sastra.



Intelligentia - Dignitas